Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal Vol. 5, No. 2, Juli 2026: 96-101
ISSN 2962-7435 ; eISSN 2962-7435

NASKAH PARIRIMBON DI KAMPUNG TIIS DINGIN EDISI TEKS DAN TERJEMAHAN

Putri Sarah Muthmainnah, Elis Suryani Nani Sumarlina, dan Mamat Ruhimat
Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Sumedang Indonesia
E-mail: putri.sarah.m1@gmail.com; elis.suryani@unpad.ac.id; mamat.ruhimat@unpad.ac.id

ABSTRAK. Naskah lama merupakan sumber penting untuk memahami pengetahuan, kepercayaan, dan praktik sosial masyarakat pada masa lalu. Artikel ini membahas Naskah Paririmbon yang berasal dari Kampung Tiis Dingin, Desa Dukuh, Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung, dan kini dirawat oleh Bapak Solihin setelah sebelumnya dimiliki oleh almarhum Bapak Ahmadi bin Suharya. Penelitian bertujuan mendeskripsikan kondisi fisik dan konteks penyimpanan naskah, mengidentifikasi kasus salah tulis, serta menyajikan suntingan teks dan terjemahan bahasa Indonesia agar kandungannya lebih mudah diakses pembaca. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan filologi, meliputi kajian kodikologi dan tekstologi. Karena objek yang tersedia merupakan naskah tunggal, penyuntingan dilakukan dengan metode edisi standar, yakni memperbaiki kesalahan tulis dan ketidakajegan sesuai pertimbangan filologis tanpa menghilangkan karakter teks. Naskah berbahan kertas bergaris, berukuran sekitar 20 × 16 cm, terdiri atas 14 lembar atau 28 halaman, menggunakan aksara Pegon dan bahasa Sunda dalam bentuk prosa. Kondisi fisiknya menunjukkan kertas menguning kecokelatan, sebagian pinggir rapuh atau sobek, tetapi tulisan masih dapat dibaca. Penelitian menemukan sepuluh kasus salah tulis: tujuh substitusi (70%), dua adisi (20%), dan satu omisi (10%); tidak ditemukan transposisi. Isi naskah mencakup sawer bumi, pertanda atau keselamatan terkait lini, syarat bepergian, perhitungan hari baik dan buruk, serta panaasan poe anu tujuh. Riwayat naskah yang pernah selamat dari kebakaran menegaskan pentingnya dokumentasi dan pelestarian manuskrip lokal. Artikel ini menempatkan teks sebagai sumber kajian sejarah budaya, bukan sebagai pembuktian kebenaran ramalan yang termuat di dalamnya.

Kata kunci: filologi; naskah Paririmbon; edisi teks; terjemahan; aksara Pegon

THE PARIRIMBON MANUSCRIPT IN KAMPUNG TIIS DINGIN: TEXT EDITION AND TRANSLATION

ABSTRACT. *Old manuscripts are important sources for understanding the knowledge, beliefs, and social practices of past communities. This article examines the Paririmbon Manuscript from Kampung Tiis Dingin, Desa Dukuh, Ibun District, Bandung Regency, which is now cared for by Mr. Solihin and was formerly owned by the late Mr. Ahmadi bin Suharya. The study aims to describe the manuscript's physical condition and preservation context, identify scribal errors, and present an edited text and Indonesian translation to make its contents more accessible. It employs a descriptive qualitative method and a philological approach involving codicological and textological analysis. Since the object is a single manuscript, the study applies the standard-edition method, correcting scribal errors and inconsistencies through philological consideration while retaining the text's characteristics. The manuscript is made of lined paper, measures approximately 20 × 16 cm, comprises 14 leaves or 28 pages, and is written in Pegon script, Sundanese language, and prose form. Its paper has turned brown with age, and some edges are fragile or torn, although the writing remains legible. Ten scribal errors were identified: seven substitutions (70%), two additions (20%), and one omission (10%); no transposition was found. The contents include sawer bumi, signs or protective practices related to lini, conditions for travelling, calculations of auspicious and inauspicious days, and panaasan poe anu tujuh. The manuscript's survival from a fire highlights the importance of documenting and preserving local manuscripts. The text is approached as a source for cultural history, not as proof of the predictions it contains.*

Keywords: *philology; Paririmbon manuscript; text edition; translation; Pegon script*

PENDAHULUAN

Naskah lama merupakan salah satu bentuk warisan budaya tulis yang menyimpan gagasan, pengalaman, pengetahuan, dan cara pandang masyarakat pada masa lalu. Isi naskah tidak hanya berhubungan dengan karya sastra, tetapi juga dapat memuat pengetahuan tentang kehidupan sosial, sistem kepercayaan, pengobatan, perhitungan waktu, dan pedoman untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Karena itu, naskah perlu dibaca bukan semata-mata sebagai benda kuno, melainkan sebagai sumber yang dapat membantu menjelaskan kebudayaan masyarakat yang melahirkannya. Baried (1985) menjelaskan bahwa filologi berhubungan dengan upaya memahami dan menyajikan teks lama agar dapat dibaca serta dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Djamaris (2002) juga menempatkan naskah tulisan tangan sebagai peninggalan masa

lampau yang memuat ungkapan pikiran dan perasaan masyarakat pendukungnya.

Salah satu naskah yang menyimpan pengeta-huan tradisional Sunda ialah Naskah Paririmbon (selanjutnya disebut NP). Naskah ini berasal dari Kampung Tiis Dingin, Desa Dukuh, Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung. Naskah sebelumnya dimiliki oleh almarhum Bapak Ahmadi bin Suharya dan kemudian dirawat oleh Bapak Solihin. Berdasarkan keterangan dalam naskah penelitian, naskah diperkirakan berusia sekitar 85 tahun, meskipun tarikh penyusunan dan penyalinan yang pasti belum diketahui. Naskah ditulis menggunakan aksara Pegon, berbahasa Sunda, dan berbentuk prosa. Secara fisik, kertasnya telah berubah menjadi kecoke-latan, beberapa bagian pinggirnya rapuh atau sobek, dan terdapat noda. Meskipun demikian, sebagian besar tulisan masih dapat dibaca.

Riwayat penyimpanan naskah menjadi bagian penting dalam memahami keberadaannya. Menurut keterangan pemilik yang merawatnya, sebelumnya terdapat dua naskah, tetapi salah satunya terbakar. Naskah yang menjadi objek penelitian berhasil diselamatkan dan kemudian disimpan di dalam lemari serta dibungkus dengan kain. Peristiwa tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan adanya bencana besar di lokasi naskah, tetapi jelas memperlihatkan bahwa api pernah menjadi ancaman langsung terhadap keberlangsungan benda tersebut. Kondisi ini memperkuat alasan untuk mendokumentasikan naskah dan mengkaji isinya sebelum kerusakan fisik menghambat pembacaan lebih lanjut.

Arahan untuk mengaitkan naskah dengan tempat keberadaannya relevan dalam kajian filologi. Naskah tidak terpisah dari lingkungan sosial dan sejarah penyimpanannya. Kampung Tiis Dingin dan wilayah Kecamatan Ibun menjadi konteks asal serta pelestarian naskah, sedangkan riwayat kepemilikan dari Ahmadi kepada Solihin memberi gambaran mengenai peran perorangan dalam menjaga warisan tulis. Namun, hubungan antara teks dan tempat perlu dirumuskan secara hati-hati. Data yang tersedia mendukung pembahasan mengenai asal-usul, pemindahan kepemilikan, kondisi penyimpanan, dan pengalaman naskah menghadapi kebakaran; data tersebut belum cukup untuk menyatakan bahwa seluruh isi naskah secara khusus lahir sebagai respons terhadap peristiwa tertentu di Ibun.

Isi NP terdiri atas sejumlah bagian, antara lain Sawer Bumi, Paalamatan Lini, Hajat jeung Samugaha Lini, Syarat hiji poe lamun rek lelempangan, Watek hade jeung gorengna poe anu tujuh, Rahayu jeung laranganna bulan, serta Panaasan poe anu tujuh. Bagian-bagian tersebut memperlihatkan perhatian terhadap keselamatan, pertanda, perjalanan, waktu, dan hari baik maupun buruk. Istilah seperti tuna, wong, samagaha, suwung, satru, harja, pati, kala, rahayu, dan panaasan memerlukan pemahaman berdasarkan konteks kalimat. Dalam keterangan kosakata yang menyertai penelitian, istilah-istilah itu masing-masing berkaitan dengan rugi, orang, gerhana, kosong, musuh, kekayaan, kematian, waktu, keselamatan atau kebaikan, serta keadaan apes atau naas. Terjemahan perlu menjaga makna konteks sekaligus menghindari penyederhanaan yang dapat mengubah maksud teks.

Dalam penelitian filologi, kodikologi digunakan untuk memeriksa aspek fisik naskah, sedangkan tekstologi berfokus pada teks, termasuk variasi, kesalahan penyalinan, dan penyuntingannya. Suntingan teks membantu pembaca memper-oleh bacaan yang lebih konsisten, sementara terjemahan membuka akses bagi pembaca yang tidak menguasai bahasa sumber. Robson (1994) menekankan pentingnya prinsip-prinsip filologi dalam menangani teks lama. Berangkat dari kerangka tersebut, artikel ini membahas tiga persoalan: bagaimana kondisi dan konteks keberadaan NP, bagaimana bentuk kesalahan tulis yang ditemukan, dan bagaimana edisi teks serta terjemahan dapat membantu memahami kandungan naskah. Tujuan artikel ialah menyajikan temuan utama secara ringkas sekaligus menegaskan nilai dokumentasi dan pelestarian manuskrip Sunda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan filologi. Objek materialnya adalah satu naskah Paririm-bon yang berasal dari Kampung Tiis Dingin, Desa Dukuh, Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung, yang sebelumnya dimiliki almarhum Ahmadi bin Suharya dan kini dirawat oleh Solihin. Data utama berupa kondisi fisik naskah, teks beraksara Pegon, hasil pembacaan dan transliterasi, serta edisi teks dan terjemahan yang disajikan dalam naskah penelitian. Data pendu-kung berasal dari pustaka filologi dan kajian terdahulu yang dicantumkan dalam skripsi.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap naskah, penca-tatan identitas dan kondisi fisik, komunikasi serta wawancara dengan pihak yang merawat naskah, dan pembacaan teks. Kajian kodikologi mencatat bahan, ukuran, jumlah halaman, aksara, bahasa, bentuk karangan, kondisi fisik, asal, dan riwayat

kepemilikan. Kajian tekstologi dilakukan dengan membandingkan bentuk tulisan yang terbaca dengan bacaan hasil penyuntingan, kemudian mengelompokkan kasus salah tulis. Karena hanya satu naskah yang menjadi objek, metode penyun-tingan yang digunakan adalah edisi standar atau edisi kritis untuk memperbaiki kesalahan kecil dan ketidakajegan dengan tetap mempertimbangkan bentuk teks yang tersedia.

Kesalahan tulis dikelompokkan menjadi substitusi, adisi, omisi, dan transposisi. Substitusi merupakan penggantian huruf atau unsur tulisan; adisi adalah penambahan unsur yang tidak diperlukan; omisi merupakan penghilangan unsur yang seharusnya ada; sedangkan transposisi adalah pertukaran posisi huruf atau unsur tulisan. Persentase dihitung berdasarkan jumlah masing-masing jenis kesalahan dibandingkan dengan keseluruhan kasus yang ditemukan. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan memperhatikan konteks kalimat dan fungsi bagian teks, bukan hanya mengganti kata satu per satu. Bagian yang tidak terbaca atau direkon-struksi harus dibedakan dari bacaan yang jelas agar pembaca mengetahui batas kepastian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

NP merupakan naskah tunggal berbahan kertas bergaris dengan ukuran sampul dan halaman sekitar 20 × 16 cm serta ruang tulisan sekitar 18 × 13 cm. Naskah terdiri atas 14 lembar atau 28 halaman; 24 halaman berisi tulisan, dua halaman kosong, dan satu halaman disebut bergambar dalam deskripsi kodikologis. Kete-rangan bahan mencatat cap kertas "Tanco Condisioner Shampo". Data tersebut menun-jukkan bahwa naskah menggunakan bahan kertas yang relatif dekat dengan keseharian masyarakat, bukan media lontar atau bahan tradisional lain yang lebih tua. Namun, cap kertas dan kondisi fisik saja tidak cukup untuk menetapkan tanggal pasti penulisan.

Kondisi naskah memperlihatkan warna kecokelatan, kerapuhan, dan sobekan kecil di bagian pinggir. Ada pula noda pada beberapa bagian. Walaupun tidak sepenuhnya utuh, tulisan masih cukup jelas untuk diteliti. Naskah disimpan oleh Solihin dengan cara dibungkus kain dan diletakkan di dalam lemari. Praktik penyimpanan ini merupakan upaya pemeliharaan keluarga atau perseorangan yang memungkinkan naskah tetap bertahan. Pada saat yang sama, kondisi kertas yang rapuh menunjukkan bahwa pembacaan berulang, kelembapan, paparan cahaya, serangga, dan risiko kebakaran perlu diperhitungkan dalam upaya pelestarian berikutnya. Faktor-faktor tersebut merupakan risiko umum bagi kertas lama; penelitian ini tidak mengukur kontribusi masing-masing faktor terhadap kerusakan NP.

Konteks tempat naskah berada dapat dibaca pada dua tingkat. Pertama, Kampung Tiis Dingin, Desa Dukuh, Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung, menjadi lokasi asal dan penyimpanan yang teridentifikasi. Kedua, sejarah pemindahan kepemilikan memperlihatkan bahwa keberlangsungan naskah dipengaruhi oleh hubungan sosial antarpemilik dan orang yang bersedia merawatnya. Informasi bahwa satu naskah lain pernah terbakar memberi riwayat konkret tentang kerentanan warisan tulis terhadap api. Dengan demikian, kaitan lokasi dan naskah yang paling kuat berdasarkan data adalah kaitan provenance atau asal-usul, penyimpanan, dan sejarah pelestarian, bukan klaim bahwa teks tertentu ditulis untuk merespons bencana di wilayah tersebut.

Isi NP mencerminkan pengetahuan tradisional yang disusun dalam beberapa bagian. Sawer Bumi memuat ungkapan dan formula yang berkaitan dengan bumi serta harapan atas keberlimpahan. Paalamatan Lini dan Hajat jeung Samugaha Lini berkaitan dengan lini, kesela-matan, dan hajat atau tindakan yang menurut teks perlu dilakukan pada keadaan tertentu. Istilah "lini" dalam konteks Sunda dapat merujuk pada gempa bumi, tetapi makna setiap bagian tetap perlu ditentukan dari konteks teks lengkap. Dalam naskah, pembahasan tentang lini dan samagaha menunjukkan bahwa fenomena alam dipahami melalui kerangka pengetahuan dan kepercayaan masyarakat pada masa penulisan atau penyalinannya. Artikel ini mencatatnya sebagai representasi pandangan budaya, bukan sebagai petunjuk ilmiah mengenai penyebab atau pencegahan bencana.

Bagian Syarat hiji poe lamun rek lelem-pangan memuat ketentuan yang dikaitkan dengan hari ketika seseorang hendak bepergian, termasuk arah yang disebut sebagai tempat memperoleh rezeki atau keadaan kosong. Bagian Watek hade jeung gorengna poe anu tujuh menguraikan pertanda yang dikaitkan dengan hari-hari dalam sepekan, sementara Rahayu jeung laranganna bulan membicarakan waktu yang dianggap baik dan larangan pada bulan tertentu. Panaasan poe anu tujuh menguraikan waktu naas dalam tujuh hari. Secara keseluruhan, susunan ini menunjukkan bahwa waktu, perjalanan, keselamatan, dan nasib ditempatkan dalam suatu sistem pengetahuan tradisional yang menghubungkan hari, arah, bulan, serta aktivitas manusia.

Kosakata yang dicatat dalam arahan pembacaan menegaskan pentingnya terjemahan kontekstual. Tuna berarti rugi; wong berarti orang; samagaha berarti gerhana; suwung berarti kosong; satru berarti musuh; harja berarti kekayaan; pati berarti kematian; kala berarti waktu; rahayu mengarah pada keselamatan atau keadaan baik; dan panaasan berhubungan dengan keadaan apes atau naas. Sementara itu, "abang" dapat berarti merah atau berwarna merah, sehingga tidak tepat otomatis menerjemahkannya sebagai "berem" tanpa melihat pemakaian dalam kalimat. Kata yang sama dapat membawa nuansa berbeda tergantung struktur ungkapan, hubungan antarkata, dan bagian teks tempat kata itu muncul. Oleh karena itu, penyuntingan dan penerjemahan harus menyertakan konteks dan menandai bagian yang masih meragukan.

Hasil kajian tekstologi mencatat sepuluh kasus salah tulis. Tujuh kasus termasuk substitusi, dua kasus adisi, dan satu kasus omisi. Dengan demikian, substitusi merupakan jenis kesalahan terbanyak, yakni 70 persen; adisi mencapai 20 persen; dan omisi 10 persen. Tidak ditemukan kasus transposisi. Dominannya substitusi menunjukkan bahwa perubahan bentuk huruf atau bunyi menjadi persoalan utama dalam pembacaan dan penyuntingan naskah ini. Akan tetapi, angka tersebut hanya menjelaskan distribusi kasus yang berhasil diidentifikasi dalam naskah yang diteliti, bukan ukuran untuk menyimpulkan kemampuan penyalin secara keseluruhan. Penyebab spesifik setiap kesalahan perlu dijelaskan melalui konteks contoh dan keadaan grafis pada halaman terkait.

Salah satu contoh yang dicatat dalam tabel penyuntingan adalah bentuk "Di Kanti" yang disunting menjadi "Di Ganti", dengan keterangan halaman dan baris dalam skripsi. Contoh lain mencatat "Lamu peting" yang disunting menjadi "Lamun Peting". Pada kategori adisi, bentuk "piribumi" disunting menjadi "p(r)bumi", sedang-kan contoh lain ditandai sebagai "awang-awang" karena dianggap terlalu banyak. Contoh omisi yang dicatat adalah "Lamu peting" menjadi "Lamun Peting" dalam bagian tabel tersendiri; karena bentuk contoh tersebut muncul pada tabel yang berbeda, penyajian artikel akhir perlu memeriksa kembali tabel dan citra halaman asli agar kategorisasi setiap contoh konsisten. Hal ini penting agar perbaikan teks tidak justru menghasilkan ketidakajegan baru.

Edisi standar dilakukan untuk menyajikan teks yang lebih konsisten dan dapat dibaca, sambil tetap mempertahankan ciri kebahasaan sumber. Pada naskah penelitian, tanda kurung siku digunakan untuk menunjukkan bagian yang direkonstruksi ketika tulisan tidak terbaca. Penanda semacam ini penting karena membedakan bacaan yang benar-benar terlihat pada naskah dengan dugaan penyunting. Terjemahan Indonesia kemudian berfungsi memperjelas isi bagi pembaca masa kini yang tidak menguasai bahasa Sunda lama atau aksara Pegon. Terjemahan tidak seharusnya menghapus istilah budaya yang penting; istilah seperti lini, samagaha, rahayu, dan panaasan dapat dipertahankan atau diberi penjelasan saat maknanya tidak sepenuhnya terwakili oleh satu padanan bahasa Indonesia.

Temuan ini memiliki kesamaan umum dengan kajian filologi terhadap naskah Paririmbon lain yang disebut dalam skripsi, termasuk penelitian tentang makna hari serta naskah Mujarobat. Kesamaan tersebut terletak pada perhatian terhadap hari baik dan buruk, ramalan, doa, dan pedoman kehidupan. Namun, NP memiliki ciri khusus pada riwayat penyimpanannya di Kecamatan Ibun, kondisi fisik yang berkaitan dengan pengalaman kebakaran, serta komposisi bagian yang membahas sawer bumi, lini, perjalanan, bulan, dan panaasan hari. Perbandingan ini membantu menempatkan NP dalam khazanah paririmbon Sunda tanpa menyamakan seluruh isi dan fungsi setiap naskah.

Dari sisi pelestarian, penyuntingan dan terjemahan merupakan langkah awal yang dapat memperluas akses masyarakat terhadap manuskrip. Dokumentasi foto beresolusi tinggi, penyimpanan dalam wadah yang stabil, pengurangan paparan panas dan kelembapan, serta pembatasan penanganan langsung dapat dipertimbangkan bersama ahli konservasi kertas. Selain itu, hasil suntingan sebaiknya disertai keterangan tentang sumber bacaan, halaman, dan tanda rekonstruksi. Langkah tersebut berguna bagi peneliti berikutnya untuk meninjau ulang keputusan editorial. Karena naskah merupakan naskah tunggal, tidak tersedia salinan sejajar untuk menguji setiap bacaan melalui kolasi antarnaskah; transparansi metode dan dokumentasi visual menjadi semakin penting.

Dari sudut kodikologi, deskripsi bahan dan ukuran tidak hanya berfungsi sebagai inventaris, tetapi juga sebagai dasar untuk mengenali karakter material naskah. Informasi mengenai kertas bergaris, cap kertas, jumlah halaman, dan bentuk kerusakan memungkinkan peneliti lain membandingkan objek ini dengan manuskrip yang ditemukan di wilayah atau koleksi berbeda. Meski demikian, penentuan usia naskah sebaiknya diperlakukan sebagai perkiraan sampai tersedia bukti yang lebih kuat, misalnya catatan tarikh, identifikasi watermark yang dapat diveri-

fikasi, atau keterangan sejarah kepemilikan yang terdokumentasi. Angka usia sekitar 85 tahun dalam naskah penelitian merupakan perkiraan berdasarkan informasi yang ada, bukan tanggal pasti penulisan.

Konteks sosial penyimpanan juga memperlihatkan bahwa pelestarian manuskrip tidak selalu berlangsung melalui lembaga formal. Dalam kasus NP, keberlangsungan fisik naskah bergantung pada keputusan pemilik untuk menyimpannya dan kesediaan orang lain untuk merawatnya setelah pemilik sebelumnya meninggal. Riwayat ini menunjukkan peran keluarga, sahabat, dan masyarakat lokal dalam menjaga sumber sejarah. Oleh sebab itu, upaya pelestarian dapat dilakukan melalui kerja sama antara pemilik naskah, peneliti, perguruan tinggi, dan lembaga kebudayaan. Pendekatan semacam ini perlu menghormati izin pemilik, menjelaskan tujuan dokumentasi, dan memastikan bahwa salinan digital digunakan untuk kepentingan kajian serta edukasi yang bertanggung jawab.

Isi paririmbon perlu dibaca dalam kerangka sejarah budaya. Keterangan tentang hari baik, waktu naas, arah perjalanan, gerhana, atau lini merekam cara sebagian masyarakat menafsirkan hubungan antara manusia, waktu, alam, dan keselamatan. Naskah dapat memberi informasi mengenai kategori yang dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya, sekalipun pembaca masa kini tidak harus menerima setiap ramalan sebagai fakta. Pembedaan antara deskripsi dan pembenaran sangat penting: peneliti menjelaskan apa yang tertulis dan bagaimana gagasan tersebut disusun, bukan mengesahkan klaim prediktifnya. Dengan demikian, naskah tetap dapat dikaji secara kritis sebagai dokumen kebudayaan dan sejarah pemikiran lokal.

Arahan dosen mengenai makna kata juga memperlihatkan bahwa penerjemahan naskah Sunda tidak cukup dilakukan dengan mencari padanan leksikal satu per satu. Kata “tuna”, misalnya, dapat diterjemahkan sebagai rugi, sedangkan “harja” mengarah pada kekayaan atau keadaan makmur. “Rahayu” membawa nuansa keselamatan, kebaikan, atau keadaan tenteram, sementara “panaasan” dalam konteks paririmbon berkaitan dengan nasib apes atau naas. “Kala” perlu diterjemahkan sesuai konteks sebagai waktu atau saat tertentu. “Samagaha” merujuk pada gerhana, tetapi makna sosialnya baru dapat dipahami dari bagian yang membicarakan hajat atau larangan yang menyertainya. Karena itu, glosarium yang disusun bersama edisi teks akan membantu pembaca memahami istilah tanpa menghapus kekhasan budaya yang terkandung di dalamnya.

Penyuntingan juga menuntut konsistensi dalam menggunakan tanda editorial. Bagian yang benar-benar tidak terbaca sebaiknya ditandai secara konsisten, sementara kata yang dibetulkan perlu dicatat dalam aparat atau keterangan penyunting agar perubahan dapat diperiksa kembali. Dalam artikel ringkas, contoh-contoh terpilih dapat menunjukkan prinsip kerja penyuntingan, sedangkan daftar lengkap sepuluh kasus sebaiknya disertakan dalam versi skripsi atau lampiran digital. Pemeriksaan ulang diperlukan terutama ketika satu contoh tampak muncul pada kategori berbeda dalam tabel penelitian. Langkah ini bukan berarti menolak hasil skripsi, melainkan memastikan bahwa artikel yang diterbitkan mempunyai konsistensi internal dan memungkinkan pembaca menelusuri dasar keputusan penyunting.

Pada akhirnya, nilai NP terletak pada gabungan antara isi teks, ciri material, dan sejarah keberadaannya. Isi teks memberi gambaran tentang sistem pengetahuan tradisional; aspek material memperlihatkan jejak pemakaian dan kerentanan kertas; sedangkan riwayat penyimpanan menjelaskan bagaimana manuskrip dapat bertahan hingga sekarang. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan sebaiknya tidak dipisahkan dalam penelitian lanjutan. Dokumentasi kondisi fisik sebelum dan sesudah penanganan, penyimpanan citra halaman dengan metadata yang memadai, serta pencatatan riwayat pemilik akan memperkuat nilai ilmiah naskah. Dengan dasar tersebut, NP dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sastra, bahasa, sejarah lokal, dan pelestarian budaya Sunda.

SIMPULAN

Naskah Paririmbon dari Kampung Tiis Dingin, Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung, merupakan manuskrip berbahasa Sunda dengan aksara Pegon dan bentuk prosa yang memuat pengetahuan tradisional mengenai sawer bumi, lini, perjalanan, pertanda hari, bulan, serta waktu naas. Naskah berukuran sekitar 20 × 16 cm dan terdiri atas 14 lembar atau 28 halaman. Walaupun kertasnya menguning, rapuh, dan sebagian pinggirnya sobek, teks masih dapat dibaca berkat perawatan yang dilakukan pemilik saat ini. Riwayat satu naskah lain yang terbakar menegaskan kerentanan manuskrip dan pentingnya pelestarian. Kajian tekstologi menemukan sepuluh kasus salah tulis, terdiri atas tujuh substitusi (70%), dua adisi (20%), dan satu omisi (10%), tanpa transposisi. Edisi standar dan terjemahan membantu menyajikan bacaan yang lebih mudah dipahami, dengan tetap menandai

bagian yang direkonstruksi. Penelitian lanjutan perlu memerik-sa kembali setiap contoh kesalahan melalui citra halaman asli, memperluas kajian makna budaya dalam teks, dan mendokumentasikan naskah secara digital. Masyarakat serta lembaga kebudayaan juga disarankan mendukung penyimpanan dan konser-vasi yang sesuai agar naskah tetap dapat dipelajari generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Baried, S. B. (1985). *Pengantar Teori Filologi.* Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada

Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia.

Robson, s. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia.* Pusat Pembinaan dan Pengem-bangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .

Sumarlina. (2022). *Filologi dari masa ke masa* . Bandung: PT. raness media rancage.

Sumarlina, N. (2020). Pewarisan Kearifan Lokal melalui Kajian Filologi Naskah Keagamaan. *Sosiohumaniora*